

PELATIHAN KREATIVITAS SENI DAN DESAIN UNTUK PENGAJAR TAMAN BELAJAR KITA DI ERA PANDEMIK

Indra Gunara Rochyat, Muhammad Fauzi, Erina Wiyono
Fakultas Desain dan Ilmu Kreatif, Universitas Esa Unggul, Jakarta
Jalan Arjuna Utara Nomor9, Kebon Jeruk, Jakarta Barat - 11510
indragunara@esaunggul.ac.id

Abstract

Taman Belajar Kita (TBK) is a learning facility for students at the PAUD and SD levels which was formed to answer the anxiety of parents who can carry out distance learning activities during the pandemic. The problem is the lack of social sense between them and being more individualistic. The purpose of TBK is to become a social motor and also educate the local community. This community service takes the target audience of the PKM program, namely people who are not economically productive. The objectives of the Community Partnership program are; 1) develop a group of people who are economically and socially independent, 2) help create peace and comfort in social life, 3) improve thinking, reading and writing skills or other required skills. The problem of the work displayed by students at TBK does not reflect the actual results of creativity. Through art and design training efforts for educators at TBK, it is expected to encourage basic knowledge of art and design that will be applied to their students. The output target of this activity is the educator's understanding of the importance of creative values in student work through fast, precise and correct design methods. Active psychomotor method training used for teachers in the TBK. This training program produces active stimulants in the form of creative stimulation to the trainees. The results of this PKM program are expected to be able to help educate the people who are protected by TBK.

Keywords: art, creativity, online

Abstrak

Taman Belajar Kita (TBK) merupakan sarana pembelajaran bagi para peserta didik setingkat PAUD dan SD yang dibentuk untuk menjawab kegelisahan para orang tua yang anaknya melakukan kegiatan pembelajaran daring. Permasalahan kurangnya rasa sosial antar peserta didik dan menjadi lebih individualis. Tujuan PKM ini adalah ingin menjadi motor sosial dan juga mencerdaskan masyarakat setempat. Sasaran programnya yaitu masyarakat yang tidak produktif secara ekonomi. Tujuan skema program Kemitraan Masyarakat yaitu; 1) mengembangkan sekelompok masyarakat yang mandiri secara ekonomi dan sosial, 2) membantu menciptakan ketentraman dan kenyamanan dalam kehidupan bermasyarakat, 3) meningkatkan ketrampilan berpikir, membaca dan menulis atau keterampilan lain yang dibutuhkan. Permasalahan hasil karya yang ditampilkan oleh siswa didik di TBK belum mencerminkan hasil kreatifitas yang sesungguhnya. Melalui upaya pelatihan kreatifitas seni dan desain kepada tenaga pendidik di TBK, diharapkan mendorong pengetahuan dasar seni dan desain yang akan diaplikasikan kepada peserta didiknya. Target luaran dari kegiatan ini adalah pemahaman pendidik akan pentingnya nilai-nilai kreatifitas pada hasil karya siswa melalui metode mendesain cepat, tepat dan benar. Metode Psikomotorik aktif yang digunakan pada program PKM diberikan kepada tenaga pengajar di TBK. Program pelatihan ini, menghasilkan stimulan-stimulan aktif berupa rangsangan kreatifitas kepada peserta pelatihan. Hasil program PKM ini diharapkan mampu membantu mencerdaskan masyarakat yang diayomi oleh TBK.

Kata kunci : daring, kreatifitas, seni

Pendahuluan

Taman Belajar Kita (TBK) merupakan sarana pembelajaran yang didirikan oleh Bapak Harmain.Hd dan Bunda Elly Junianty. Sang pendiri Harmain.Hd dan Bunda Elly Junianty ini melakukan perbincangan kecil bersama orang tuanya. Mereka berkeinginan memiliki beberapa anak asuh yatim piatu agar bisa tinggal di rumahnya. Sayangnya keinginan ini belum terwujud. Barulah ketika virus

Covid-19 memberikan dampak yang tidak baik Indonesia terutama di sektor pendidikan ini, Harmain.Hd dan Bunda Elly Junianty dapat mewujudkan keinginannya ini. Bukan berarti memanfaatkan keuntungan di tengah pandemi. Namun lebih dari itu Harmain.Hd yang dikenal dengan Catte Thevoit, atau yang lebih akrab disapa Bang Catte ini bisa mendirikan sebuah sarana pembelajaran bagi anak-anak di sekitar tempat

tinggalnya ini untuk melakukan pembelajaran meskipun secara daring. Mereka melihat adanya dampak yang dirasakan oleh anak-anak yang terdiri dari peserta didik tingkat PAUD dan SD ini mengalami kesulitan selama pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran daring ini. Meskipun pembelajaran ini memiliki sebuah tujuan baik agar menghindari dan mencegah terpaparnya virus Covid-19 ini melalui pembelajaran tatap muka, ternyata memiliki dampak yang tidak baik bagi para orang tua siswa. Banyak para orang tua siswa mengeluhkan selama pembelajaran daring ini, mereka mau tidak mau harus menyediakan waktu lebih untuk mengawasi pembelajaran anak-anaknya. Menjawab kegelisahan para orang tua inilah yang menjadi salah satu alasan didirikannya TBK. Meskipun menggunakan ruang kontrakan dengan luas terbatas sebagai ruang kelas, TBK memajang beberapa karya siswa, dan mengajarkan kepada mereka terutama tingkat PAUD dan SD ini untuk peduli terhadap lingkungan dengan berkreaitivitas menggunakan bahan daur ulang.

Ada beberapa persoalan yang dialami oleh mitra. Sang pemilik ingin tetap agar peserta didiknya merasakan suasana Pendidikan layaknya sekolah secara formal. Melihat permasalahan yang dihadapi mitra dalam hal ini Taman Belajar Kita melalui survei dan wawancara dapat disimpulkan sementara adanya peluang atau potensi Kerjasama dalam mencari solusi bersama. Sebagai pemilik dan pendiri, Bang Batte bisa melihat peluang ditengah pandemi dengan menyediakan sarana pembelajaran bagi anak-anak di masyarakat sekitarnya. Merujuk dari hasil analisis situasi dan data yang didapat dari TBK ini, ditemukan beberapa identifikasi permasalahan kegiatan pembelajaran di tengah pandemi, diantaranya: 1) Mengapa hasil karya seni siswa TBK sebagai rujukan pembelajaran seni? Dalam hal ini memang TBK banyak mengarahkan siswa-siswi peserta didik untuk dapat mengeluarkan kreatifitasnya masing-masing, 2) Bagaimana hasil karya seni siswa TBK sebagai rujukan pembelajaran seni? Hasil-hasil karya dan prakarya diolah sedemikian rupa yang berasal dari bahan-bahan yang mudah ditemui dan merupakan barang-barang bekas pakai, dan 3) Bagaimana konsep pembelajaran seni yang dilakukan oleh pengajar TBK? Metode yang dilakukan pengajar kepada siswa dan siswi peserta didik dalam menghasilkan karya seni hanya dengan melakukan teknik mozaik. Hasil diskusi dengan Tim Abdimas menghasilkan perumusan dari persoalan-persoalan diatas, yaitu: Bagaimana hasil kreatifitas pada karya siswa siswi peserta didik TBK dengan program yang kreatif? Solusi dengan melakukan kegiatan pelatihan pembelajaran metode seni dan disain dengan cara kreasi cepat, tepat dan benar kepada tenaga pendidik di TBK. Pelatihan yang

dimaksud disini ditujukan kepada tenaga pengajar Taman Belajar Kita yang berada di tingkat PAUD dan SD, sehingga metode kreatifitas seni dan desain dengan cara menggambar kreasi olah psikomotorik, yang sarat akan kreatifitas dijadikan bagian dalam edukasi dan pelatihan. Penedukasian mengenai aktifitas kreatifitas diharapkan akan memberi pemahaman khusus tentang kreasi dalam seni dan desain secara benar dan terarah, yang pada akhirnya berdampak pada hasil kreasi peserta didiknya.

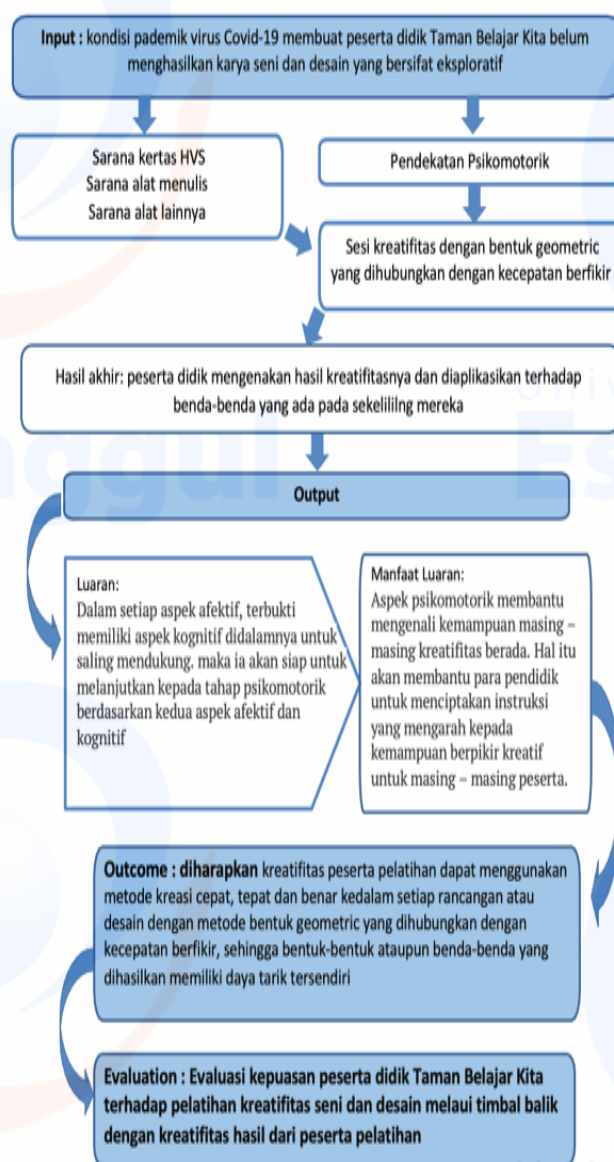
Laporan pengabdian kepada masyarakat Basalamah dkk. (2020) memiliki obyek material yang sama, yaitu ruangan atau tempat untuk belajar dan membaca bagi Masyarakat di Desa Argoyuwono, yang mayoritas belum berpendidikan tinggi, dan tingkat kemampuan ekonomi yang belum cukup untuk menyekolahkan putra-putrinya sampai ke jenjang lebih tinggi. Hasil PKM dengan penyediaan rumah baca memberikan nuansa baru dan berwisata pengetahuan lebih jauh dan bermutu melalui buku (Basalamah & Rizal, 2020, 36). Metode sosialisasi tentang pemahaman fungsi dan manfaat rumah baca dengan tujuan meningkatnya minat baca untuk masyarakat khususnya anak-anak di Desa Argoyuwono. Metode sosialisasi ini dilengkapi dengan pendampingan dan pengarahan tentang Rumah Baca dan pentingnya kesadaran akan budaya membaca. Sudut pandang rekayasa dan ekonomi menjadi diambil oleh Basalamah sebagai penunjang pengadaan Rumah Baca tidak sama dengan PKM di TBK yang mengambil sudut pandang kognitif sebagai acuannya.

Kegiatan pengmas dengan tema Ruang Perpustakaan Anak di Ruang Publik Terpadu Ramah Anak/RPTRA Amterdam oleh Rochyat dkk (2019), adalah merupakan fasilitas umum yang dibangun bagi anak-anak di Pulau Untung Jawa. Ruang perpustakaan ini berfungsi sebagai tempat penyimpanan literatur yang menunjang pendidikan anak-anak agar berfungsi sebagai tempat untuk mendapatkan pengetahuan. tim Pengabdian Kepada Masyarakat bekerja sama dengan mitra melakukan pendekatan untuk mengumpulkan argumentasi yang menyatakan dasar dari sebuah pekerjaan desain interior dan pekerjaan desain produk perabot di RPTRA Amterdam dapat dilaksanakan dari berbagai macam kebutuhan pekerjaan yang ada (Rochyat et al., 2019). Pada lokasi yang terpantau memiliki permasalahan yang diutamakan dari bidang desain produk dan desain interior. Problematika seni lebih diutamakan datang dari pelaksana. Namun demikian ada similaritas fungsi mitra disini.

Metode Pelaksanaan

Berikut ini adalah tahapan atau langkah-langkah dalam melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang merupakan solusi yang

ditawarkan untuk mengatasi permasalahan TBK: 1) Diperlukan adanya survey lokasi selama beberapa hari untuk memahami lokasi pengabdian pada masyarakat, 2) dibuat dokumentasi baik foto atau video berdasarkan pendekatan sosial fenomenologis untuk mendeskripsikan subyek, 3) dilakukan perjanjian surat menyurat sebagai kegiatan administrasi, 4) ditentukan jadwal pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat tidak merepotkan pihak mitra itu sendiri, 4) tim pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat menyiapkan materi dan alat dalam bentuk paket-paket kreatifitas, 5) hari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, ketua dan tim dibantu 5 mahasiswa Fakultas Desain dan Industri Kreatif Universitas Esa Unggul melakukan kegiatan penyuluhan protokol kesehatan melalui paket-paket kreatifitas yang nantinya akan dibagikan dan disosialisasikan kepada peserta didik TBK. Peran serta partisipasi peserta didik TBK dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini diantara sebagai narasumber dalam pengumpulan data yang digunakan dalam kegiatan “Pelatihan Kreativitas Seni Dan Desain Untuk Pengajar Taman Belajar Kita Di Era Pandemi”. Adapun pendekatan yang dilakukan dengan mitra adalah psikomotorik. Psikomotorik adalah domain yang meliputi perilaku gerakan dan koordinasi jasmani, keterampilan motorik dan kemampuan fisik seseorang. Keterampilan yang akan berkembang jika sering dipraktikkan ini dapat diukur berdasarkan jarak, kecepatan, ketepatan, teknik dan cara pelaksanaan (Retno, 2017), seperti: (1) peniruan, (2) kesiapan, (3) respon terpinpin, (4) mekanisme, (5) respon tampak, (6) adaptasi, dan (7) penciptaan. Gambaran IPTEKS yang Ditransfer Ringkasan tentang keseluruhan kegiatan Abdimas : Input – proses – output – outcome, dan evaluasi abdimas. Adapun kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang ini mengambil skema internal program kemitraan masyarakat yang terdapat pada Fakultas Desain dan Industri Kreatif dengan menggandeng ketua, 2 anggota dan 4 mahasiswa yang berasal dari prodi Desain Produk Kegiatan ini diadakan di Taman Belajar Kita dengan sasarannya adalah tendik di sana yang memakan waktu jangka waktu sekitar 1-3 bulan sebagai bahan evaluasi. Pelaksana kegiatan ini pun adalah minimal 40jam.



Gambar 1.
Diagram Skema Internal Program

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Abdimas ini dilakukan dalam bentuk pelatihan yang berinsiasi dengan konsep kreatifitas melalui kegiatan dengan judul “Pelatihan Kreativitas Seni Dan Desain Untuk Pengajar TBK Di Era Pandemi” yang difokuskan pada peserta-peserta pelatihan dari kalangan pengajar di TBK.

1. Pelatihan Metode Psikomotorik

Tahapan Peniruan

Pada tahap ini peserta pelatihan diminta untuk memahami cara kerja metode psikomotorik, dengan mengambil contoh-contoh yang mudah dipelajari dan mudah diingat oleh peserta. Kategori ini terjadi ketika peserta pelatihan bisa mengartikan rangsangan atau sensor menjadi suatu gerakan motorik. Peserta dapat mengamati suatu tiruan benda seni dan mulai melakukan gerakan meniru, dan kemudian mulai melakukan respons dengan yang

diamati yang hasil berupa gerakan meniru, bentuk peniruan belum spesifik dan tidak sempurna. Kegiatan ini biasa juga disebut meniru atau memesis atau karya imitasi dari sebuah obyek aslinya. Menurut Plato (266), mimesis merupakan peniruan, peniruan secara visual yang bukan semata-mata mengkopi secara harafiah melainkan memerlukan suatu kreatifitas dalam mengelola objek yang menjadi sumber imitasi (Turyanto et al., 2017, 94). Pada tahap ini di pilih benda seni berupa golongan produk perhiasan berupa asesoris kalung yang biasa digunakan oleh wanita sebagai benda tambahan dalam memperindah penampilannya. Pemilihan kalung sebagai bentuk mimesis merupakan sesuatu yang mudah dikenali dan mudah untuk diingat oleh peserta didik, sehingga kegiatan peniruan benda seni lebih mudah. Struktur kalung yang dipilih untuk dilakukan peniruan harus memiliki bentuk-bentuk yang mudah untuk digambar dan mudah untuk dibayangkan oleh peserta pelatihan. Struktur atau bentuk kalung terdiri dari: 1) tali kalung, (dipilih yang polos tanpa pendaan, 2) batu pendaan dan pendulum yang berbentuk geometrik, persegi dan lingkaran maupun berbentuk elips dan jajaran genjang.



Gambar 2.
Kalung Asesoris Batuan

Tahap Kesiapan

Kesiapan peserta untuk bergerak meliputi aspek mental, fisik, dan emosional. Pada tahap ini peserta memberikan presentasi kepada pelatih untuk menampilkan sesuatu hal menurut petunjuk-petunjuk yang diberikan, dan tidak hanya meniru. Peserta pelatihan juga menampilkan contoh-contoh gambar sebagai pilihan yang dikuasainya melalui proses latihan dan menentukan responsnya terhadap situasi tertentu. Pelatih memberikan arahan berupa maksud dan tujuan pelatihan kreatifitas dengan metode psikomotorik ini. Alat-alat yang perlu dipersiapkan oleh peserta didik meliputi: 1) alat tulis atau gambar berupa pensil atau ballpoint, yang digunakan sebagai cara rangsangan syaraf-syaraf motorik pada ujung-ujung jari bergerak, 2) kertas HVS/quatro A4, dianjurkan dengan minimal ketebalan 70gram, yang

merupakan tingkat ketebalan pada kenyamanan standar dalam penulisan, dan 3) alas berupa meja (dalam hal ini situasi di Taman Baca Kita (TBK) tidak memiliki meja, peserta terpaksa menggunakan lantai sebagai alas gambar.



Gambar 3.
Kegiatan Pelatihan

Tahap Respon Terpimpin

Merupakan tahap awal dalam proses pembelajaran menggambar yang lebih kompleks yang meliputi imitasi, juga proses percobaan. Keberhasilan dalam penampilan dicapai melalui latihan yang terus menerus. Penerapan teori Psikometrik adalah dengan memberikan batasan-batasan terhadap arahan yang diberikan, sehingga respon peserta dapat dilihat dengan segera. Adapun proses ini dimulai dengan menggambar struktur-struktur benda seni (kalung) secara terpisah. Berikut soal-an yang diberikan pada tahap ini adalah: 1) Menggambar struktur tali pengikat pendaan (tali kalung) yang melingkar pada leher, (gambar sesuai arahan), 2) Menggambar bentuk geometrik dasar, yaitu: persegi, lingkaran, segitiga dan oval, dan jajaran genjang. Apabila dirasa peserta pelatihan sudah terlihat paham dan terlihat lihai dalam mengerjakan perintah, maka tahap persiapan sudah selesai yang ditandai dengan respon positif dari peserta pelatihan.

Mekanisme dan Kesepakatan

Merupakan tahapan dimana peserta pelatihan berkonsentrasi dalam mempelajari suatu kemampuan yang kompleks, dalam hal ini peserta dipaksa untuk tunduk pada aturan-aturan yang disepakati bersama. Peraturan dalam memulai pelatihan kreatifitas metode Psikometrik adalah sbb: 1) Peserta melakukan *brainstorming* (menggambar sebanyak-banyaknya), untuk menghasilkan berbagai gagasan baru dan rupa baru terhadap benda seni yang sudah ditentukan strukturnya. Setiap satu buah desain kalung terdiri dari satu (1) tali pengikat dan berbagai bentuk geometriknya. Bentuk dasar geometrik hanya bisa dikombinasikan dengan bentuk geometrik lainnya tanpa harus merubah

bentuk atau struktur dasarnya, 2) Peserta harus melakukan kegiatan *brainstorming* dengan cara bersama-sama dengan peserta lain, dalam hal ini waktu mulai menggambar ditentukan oleh pelatih. Tujuan dilakukan secara bersamaan ini berdampak pada hasil evaluasi yang nanti diperoleh dari penggunaan metode ini, 3) Pelatih hanya memberikan waktu 60 detik setiap sesinya kepada peserta, yang bertujuan untuk melihat kemampuan para peserta pelatihan dalam penyesuaian pikiran dengan keselarasan tangan sebagai alat penggerakannya. Target dasar hasil *brainstorming* dari peserta pelatihan dengan waktu 60 detik yang diberikan adalah 20 gambar desain. Pada tahap ini respon yang dipelajari akan menjadi suatu kebiasaan dan gerakan bisa dilakukan dengan keyakinan serta ketepatan tertentu.

2. Hasil dan Luaran yang Dicapai

Hasil kreatifitas seni dengan metode psikomotorik ini berupa:

a. Respon Tampak

Merupakan hasil gerakan motorik yang terampil yang melibatkan pola gerakan kompleks dari perpaduan dan sinkronisasi atau penyesuaian kinerja otak dengan keselarasan tangan menggambar pada media kertas. Kecakapan gerakan diindikasikan dari penampilan yang akurat dan terkoordinasi tinggi, namun dengan tenaga yang minimal. Penilaian termasuk gerakan yang mantap tanpa keraguan dan otomatis. Pada tahap awal peserta masih terlihat canggung dan terlihat tidak percaya diri dengan situasi yang terdesak. Pada tahap awal peserta rata-rata menghasilkan sebanyak 7-10 desain kalung dalam waktu 60 detik!!

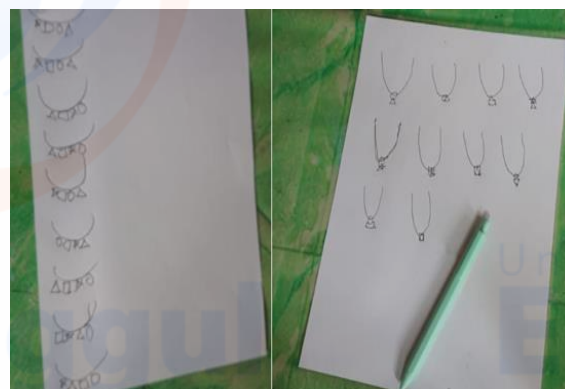
b. Adaptasi

Pada tahap ini, penguasaan motorik sudah memasuki bagian dimana peserta dapat memodifikasi dan menyesuaikan keterampilannya hingga dapat berkembang dalam berbagai situasi berbeda. Tahap sesi 2 merupakan tahap peningkatan kepercayaan para peserta pelatihan, dengan rata-rata menghasilkan 9-16 desain kalung dalam waktu 60 detik!!

c. Penciptaan

Yaitu menciptakan berbagai modifikasi dan pola gerakan baru untuk menyesuaikan dengan tuntutan suatu situasi. Proses belajar menghasilkan hal atau gerakan baru dengan menekankan pada kreativitas berdasarkan kemampuan yang telah berkembang pesat. Tahap ini merupakan tahapan maksimal yang dapat diperoleh dari peserta pelatihan yang merupakan tenaga pengajar di Taman Baca Kita. Sesi ke 3 yang

merupakan target pelatihan metode psikomotorik ini rata-rata menghasilkan 11-21 desain kalung dalam waktu 60 detik!!



Gambar 5.
Hasil Pelatihan

Kesimpulan

Kegiatan Abdimas yang telah dilakukan dalam bentuk pelatihan yang berinsiasi dengan konsep kreatifitas melalui kegiatan dengan judul “Pelatihan Kreatifitas Seni Dan Desain Untuk Pengajar Taman Belajar Kita Di Era Pandemi” telah usai. Fokus pada pemahaman-pemahaman dasar kreatifitas yang menjadi pokok pikiran pelatihan, membantu peserta untuk meningkatkan daya fungsi kinerja otak, sehingga gagasan-gagasan seni terbentuk dengan cepat tepat dan benar. Sasaran peserta-peserta pelatihan dari kalangan pengajar di Taman Belajar Kita merupakan teknik propulsive sampling dimana pemilihan disesuaikan dengan kebutuhannya. Peserta pelatihan mudah dalam memahami dan mengaplikasikan cara kerja metode psikomotorik, dengan mengambil contoh-contoh yang mudah dipelajari dan mudah diingat oleh mereka. Struktur kalung sebagai benda tiruan mudah untuk dibayangkan oleh peserta pelatihan, sehingga penyerapan materi jauh lebih mudah. Kesiapan peserta pelatihan sebagai respons atas mental, fisik, dan emosional terlihat pada saat peserta memberikan presentasi kepada pelatih dalam menampilkan sesuatu hal menurut petunjuk-petunjuk yang diberikan, dan tidak hanya meniru. Peserta pelatihan juga menampilkan contoh-contoh gambar sebagai pilihan yang dikuasainya melalui proses latihan dan menentukan responsnya terhadap situasi tertentu. Penguasaan motorik secara dasar sudah memasuki bagian dimana peserta dapat memodifikasi dan menyesuaikan keterampilannya hingga dapat berkembang dalam berbagai situasi berbeda. Target-target yang diinginkan pelatih dalam peningkatan kepercayaan para peserta pelatih sudah terlampaui, dengan rata-rata menghasilkan lebih kurang 20 desain kalung dalam waktu 60 detik!!

Daftar Pustaka

Basalamah, M. R., & Rizal, M. (2020). Penyediaan Rumah Baca Masyarakat Sebagai Solusi Cerdas Mengawali Budaya Membaca. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 36–42.

Retno, D. (2017). Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik Menurut Bloom—Perkembangan dan Peranan. *DosenPsikologi.com*.

Rochyat, I. G., Judianto, O., & Damayantie, I. (2019). PKM Ruang Perpustakaan Anak Di Rpra Amterdam Pulau Untung Jawa Kabupaten Kepulauan Seribu Jakarta. *Ikrath Abdimas*, 2(3), 11–18.

Turyanto, C. V., Franklin, P. J. C., & Mastutie, F. (2017). Perpustakaan Di Manado. Mimesis Dalam Arsitektur. *Jurnal Arsitektur DASENG*, 6(2), 91–100.